

HERBAL TRADISI TIMUR TENGAH UNTUK *THIBBUN NABAWI* WABAH DAN COVID-19 DALAM KARYA IMAM AS-SUYUTHI SERTA AL-HAFIZ ADZ-DZAHABI

Yuhansyah Nurfauzi^{1,2}

1Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Sains, dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad, Cilacap, Indonesia

2Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Kabupaten Cilacap, Indonesia

yuhansyah.nurfauzi@gmail.com

ABSTRAK

Wabah COVID-19 maupun wabah lainnya mempengaruhi lingkungan dan membuat masyarakat mengalami berbagai gangguan fisik, bahkan sistemik. Secara fisik, banyak pasien yang mengalami berbagai gejala pada saluran pernafasan, saluran pencernaan, hingga gangguan sistem syaraf. Untuk mengatasi kondisi lingkungan yang berwabah, diperlukan berbagai upaya pencegahan atau protokol kesehatan. Review literatur ini bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan alami tradisi Timur Tengah yang disebutkan dalam kitab-kitab tentang *thibbun nabawi* dan kesesuaian indikasi farmakologinya dengan jurnal penelitian ilmiah farmasi masa kini dalam mengantisipasi, mencegah, serta mengatasi gejala maupun berbagai kondisi saat terjadi wabah penyakit. Objek penelitian yang digunakan adalah Kitab-kitab *thibbun nabawi* karya Imam As-Suyuthi dan Al-Hafiz Adz-Dzahabi, kitab-kitab yang terkait dengan wabah, tulisan-tulisan keislaman yang berkaitan dengan wabah dan kesehatan, serta artikel-artikel ilmiah kefarmasian. Penelusuran jurnal dilakukan di mesin pencarian Google Scholar dengan memasukkan kata kunci: herbal *thibbun nabawi*; COVID-19; bahan obat alami; pengobatan untuk wabah. Berdasarkan potensinya untuk mengatasi berbagai kondisi yang muncul saat wabah, beberapa bahan herbal yang ada dalam kitab *thibbun nabawi* seperti *Qusthul Hindi*, *Qusthul Bahri*, bunga *Viola odorata*, Siwak (*Salvadora persica*), dan Kemenyan Arab telah sesuai serta telah diteliti dalam berbagai jurnal-jurnal penelitian ilmiah kefarmasian. Bahan-bahan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi gejala yang muncul setelah terkena wabah, mencegah penularan wabah karena meningkatkan status *personal hygiene*, meningkatkan imunitas, serta memperbaiki kualitas udara yang berwabah. Indikasi farmakologi bahan herbal yang ada pada tradisi Timur Tengah di dalam kitab-kitab *thibbun nabawi* dapat digunakan sebagai terapi kuratif maupun preventif dan mendukung protokol kesehatan di saat wabah.

Kata kunci: COVID-19, herbal, *thibbun nabawi*, Timur Tengah, wabah

ABSTRACT

Middle East Traditional Herbal for Thibbun Nabawi of Pandemics and COVID-19 in the Work of Imam As-Suyuthi and Al-Hafiz Adz-Dzahabi. The COVID-19 pandemic and other pandemics affect the environment and make people experience various disorders. Physically, many patients experience various symptoms in the respiratory, digestive, and nervous system disorders. To overcome environmental conditions, health protocols are needed. This literature review aims to find out the herbal of Middle Eastern traditions mentioned in the books about *thibbun nabawi* and the suitability of their pharmacological indications with today's pharmaceutical scientific research in anticipating,

preventing, and overcoming symptoms and various conditions during pandemics. The research objects used were the books of *thibbun nabawi* by Imam As-Suyuthi and Al-Hafiz Adz-Dzahabi, books related to the plague, Islamic writings related to pandemics and health, and pharmaceutical scientific articles. Journal searches were conducted on the Google Scholar by entering keywords: herbal *thibbun nabawi*; COVID-19; natural medicinal ingredients; treatment for plague. Based on their potential to overcome various conditions that arise during pandemics, several herbal such as *Qusthul Hindi*, *Qusthul Bahri*, *Viola odorata* flower, *Siwak* (*Salvadora persica*), and Arabic frankincense are appropriate and have been studied in various journals pharmaceutical scientific research. These materials can be used to treat symptoms, prevent transmission of the pandemics because it improves personal hygiene status, increases immunity, and improves air quality. Pharmacological indications of herbal ingredients that exist in Middle Eastern traditions in the books of *thibbun nabawi* can be used as curative and preventive therapies and support health protocols during pandemics.

Keywords: COVID-19, herbal, Middle East, pandemic,, *thibbun nabawi*

Correspondence Author :

YuhansyahNurfauzi

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Sains, dan Teknologi,

Universitas Al-Irsyad Cilacap, Indonesia dan

Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) Kabupaten Cilacap.

Email: yuhansyah.nurfauzi@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Wabah atau pandemi di dunia merupakan salah satu masalah kesehatan yang menyita perhatian umat manusia. Berbagai upaya kesehatan, baik dengan pengobatan modern maupun tradisional telah ditempuh di berbagai belahan dunia untuk mengatasi dampak pandemi, tidak terkecuali di wilayah-wilayah yang dihuni umat Islam. Salah satu sumber rujukan pengobatan bagi umat Islam adalah literatur klasik berupa kitab bertema *thibbun nabawi* yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Penggalan khazanah bahan alami yang terdapat dalam kitab-kitab *thibbun nabawi* terus dikembangkan seiring dengan keperluan umat Islam dalam menangani berbagai wabah penyakit yang muncul.

Penelitian tentang bahan alami atau herbal yang digunakan saat wabah telah lama dikembangkan di Timur Tengah. Selain menjadi pusat literatur klasik *thibbun nabawi*, tradisi pengobatan menggunakan *thibbun nabawi* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Timur Tengah. Bahan-bahan herbal yang digunakan di Timur Tengah dalam berbagai situasi, termasuk wabah, ternyata banyak yang bersumber dari ajaran Islam dan tidak sekedar tradisi.¹

Kedua kitab tentang *thibbun nabawi* yang masih jarang dikaji adalah karya Imam As-Suyuthi dan Al-Hafiz Adz-Dzahabi. Kitab yang ditulis oleh Imam As-Suyuthi berjudul *Al-Manhaj As-Sawi wa Al-Manhal Ar-Rawi fi Ath-Thibb An-Nabawi* sedangkan yang ditulis oleh Al-Hafiz Adz-Dzahabi berjudul *At-Thibbun Nabawi*. Kedua kitab tersebut memuat pembahasan berbagai macam obat-obat dari khazanah farmakologi herbal untuk wabah. Obat-obat herbal khas dari tradisi Timur Tengah juga dibahas dalam kitab-kitab tersebut. Ketika wabah seperti COVID-19 melanda dunia, gejala-gejala

yang ditimbulkan masih relevan diterapi dengan potensi herbal tradisi Timur Tengah yang ada dalam kitab tersebut.

Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam merupakan tujuan ekspor produk herbal Timur Tengah. Penelitian terkait dengan *thibbun nabawi* juga berkembang di negara-negara ASEAN tersebut. Oleh karena itu, diperlukan review khusus dari kitab tersebut yang menyoroti tentang herbal tradisi Timur Tengah dan dapat digunakan untuk menangani tidak saja COVID-19, tetapi juga wabah lain secara umum. Review literatur ini bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan alami tradisi Timur Tengah yang disebutkan dalam kedua kitab *thibbun nabawi* dan kesesuaian indikasi farmakologinya dengan jurnal penelitian ilmiah farmasi masa kini dalam mengantisipasi, mencegah, serta mengatasi gejala maupun berbagai kondisi saat terjadi wabah penyakit.

2. METODE

Artikel ini merupakan review literatur dari artikel-artikel yang dipilih secara *purposive*. Objek penelitian yang digunakan adalah Kitab *Al-Manhaj As-Sawi wa Al-Manhal Ar-Rawi fi Ath-Thibb An-Nabawi* karya Imam As-Suyuthi, Kitab *At-Thibbun Nabawi* karya Al-Hafiz Adz-Dzahabi, Kitab *Ma Rawahu al-Waun fi Akhbar ath-Thaun* karya Imam as-Suyuthi, tulisan-tulisan keislaman yang berkaitan dengan wabah dan kesehatan, serta artikel-artikel ilmiah dari jurnal kefarmasian. Penelusuran jurnal dilakukan di mesin pencarian Google Scholar dengan memasukkan kata kunci: herbal *thibbun nabawi*; COVID-19; bahan obat alami; pengobatan untuk wabah. Analisis dan pembahasan dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan kesesuaian indikasi farmakologi bahan herbal yang disebutkan dalam kitab-kitab *thibbun nabawi* dengan artikel ilmiah kefarmasian.

3. HASIL

Ditemukan 5 bahan herbal dalam kedua kitab *thibbun nabawi* karya Imam As-Suyuthi dan Al-Hafiz Adz-Dzahabi yang biasa digunakan dalam tradisi Timur Tengah untuk digunakan pada saat wabah. Kelima bahan tersebut adalah *Qusthul Hindi*, *Qusthul Bahri*, bunga *Viola odorata*, Siwak (*Salvadora persica*), dan Kemenyan Arab. Bahan herbal tersebut juga digunakan pada masa pandemi COVID-19.

Sebagai sumber utama pengambilan bahan herbal, kedua kitab *thibbun nabawi* karya kedua ulama Islam tersebut sebenarnya memuat berbagai bahan alami berkhasiat untuk banyak penyakit. Gejala-gejala yang dapat diobati dengan berbagai bahan herbal tersebut ada yang merupakan gejala penyakit akibat wabah *thaun* maupun wabah lainnya. Wabah COVID-19 juga memiliki gejala-gejala simptomatis yang dapat diatasi dengan kelima herbal tradisi Timur Tengah yang dimaksud.

4. PEMBAHASAN

A. *Qusthul Hindi* dan *Qusthul Bahri*

Qusthul Hindi dan *Qusthul Bahri* sangat populer ketika wabah COVID-19 merebak. Kedua bahan tersebut diimpor oleh negara-negara muslim di wilayah ASEAN untuk mengatasi gejala pernapasan akibat COVID-19. Sebenarnya *Qusthul Hindi* dan *Qusthul Bahri* berasal dari Asia Selatan. Namun, negara-negara Arab dan Timur Tengah serta Cina memiliki tradisi untuk menggunakannya. Bahkan Cina telah membudidayakan *Qusthul Hindi* sehingga dapat

mengeksponnya. Di Timur Tengah yang mayoritas penduduknya muslim, kedua bahan itu diyakini sebagai bagian dari *thibbun nabawi*.

Sebagian pasien yang pernah terkena COVID-19 ternyata mengalami gangguan pernapasan seperti banyak lendir dan ada yang menyerupai pilek/influenza. Sebagian lainnya mengalami peradangan pada selaput paru-parunya. Radang selaput pembungkus paru ini dikenal dengan *pleurisy* atau dalam bahasa arab bisa disebut dengan *dzatul janbi*.

Penyebab *pleurisy* atau *dzatul janbi* bisa berasal dari mikroba (bakteri dan virus, termasuk virus corona itu sendiri). *Pleurisy* mengakibatkan gejala *long COVID-19* atau penyakit COVID-19 yang berkepanjangan. Gejalanya dirasakan sebagai rasa sakit di sekitar pinggang dan dada, serta kelelahan jangka panjang bahkan setelah dinyatakan negatif dari COVID-19.

Herbal *Qusthul Hindi* menjadi terkenal karena diklaim dapat mengobati gejala radang paru akibat COVID-19 dan bersumber dari hadits nabi. Menurut mayoritas peneliti pada zaman ini, nama ilmiah *Qusthul Hindi* adalah *Saussurea lappa* atau *Saussurea costus*. Namun, ketersediaannya terbatas serta hanya ada di Himalaya dan sekitarnya. Saat ini, produk *Qusthul Hindi* yang beredar di Indonesia diimpor dari Cina maupun Saudi Arabia.

Ada satu herbal lain yang juga disebutkan dalam hadits nabi untuk keperluan yang sama, yaitu *Qusthul Bahri*. Para peneliti masih berbeda pendapat tentang tanaman yang satu ini. Banyak orang menyamakan herbal *Qusthul Hindi* dengan *Qusthul Bahri* untuk digunakan pada gejala COVID-19. Padahal, kedua bahan herbal tersebut berasal dari tanaman yang berbeda.

Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam salah satu kitabnya tentang pengobatan cara nabi atau *thibbun nabawi* menjelaskan tentang pengobatan untuk *pleurisy* atau *dzatul janbi* melalui hadits berikut:

“Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk mengobati penyakit *dzatul janbi* dengan *Qusthul Bahri* dan minyak zaitun.” (Hadits hasan sahih riwayat Imam Tirmidzi)

Hadits sahih tersebut juga disebutkan oleh Imam Hakim, Ibnu Suni dan Abu Nu’aim dari Zaid bin Arqam.² Apabila *Qusthul Bahri* ditelusuri dari kitab para ulama, akan ditemukan bahwa tanaman ini berbeda dengan *Qusthul Hindi*. Meskipun demikian, bagian yang dimanfaatkan dari kedua tanaman tersebut adalah sama, yaitu akarnya. Akarnya yang dikeringkan berbentuk seperti kayu kering dan bisa diserbuk sehingga menjadi lebih halus.

Selanjutnya, Imam Suyuthi dalam kitab tersebut menjelaskan secara khusus bahwa *Al-Qusth* terbagi menjadi 2. Salah satunya berwarna agak putih (*Al-Abyadh*)/terang yang disebut *Al-Bahri*, sedangkan yang lain disebut *Al-Hindi*. Menurut terminologi herbal, *Qusthul Hindi* bersifat lebih ‘panas’ daripada *Qusthul Bahri*. Namun, keduanya bisa disebut bersifat ‘panas’ dan ‘kering’ pada level ketiga.

Imam Suyuthi menjelaskan manfaat dari *Qusthul Bahri* dan *Qusthul Hindi* sangatlah banyak. Keduanya bisa menghilangkan lendir yang berlebihan, meredakan gejala pilek/influenza, meredakan suatu jenis demam, sampai dengan mengobati sakit *janbi* (sebagaimana yang telah diuraikan di atas) dan bermanfaat untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh racun.

Imam Suyuthi juga mengutip tentang keutamaan tanaman ini untuk mengatasi *pleurisy* berdasarkan pendapat Galen (Jalinus/Galenos), seorang pakar farmasi. Beliau juga mengutip pendapat guru Ibnu Sina, yaitu Abu Sahal Isa bin Yahya Al-Jurjani, pemilik kitab *Al-Waba* yang membahas tentang wabah/pandemi.

Berbeda dengan *Qusthul Hindi* yang berwarna coklat gelap dan sekarang sedang viral, warna dari *Qusthul Bahri* lebih terang (*Al-Abyadh*). *Qusthul Hindi* juga memiliki aroma dan rasa yang berbeda dengan *Qusthul Bahri*. *Qusthul Bahri* memiliki sensasi rasa maupun aroma yang lebih ‘manis’ daripada *Qusthul Hindi*. Perbedaan kesan warna dan sensasi rasa kedua herbal ini juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.² Jadi kedua bahan ini berasal dari tanaman yang berbeda.

Senada dengan Imam Suyuthi, penggunaan *Qusthul Bahri* untuk radang selaput paru dijelaskan secara rinci juga oleh Al-Hafidz Adz-Dzahabi. Beliau menuliskan dalam kitabnya bahwa apabila *Qust* (*Al-Bahri*) dihaluskan dan dicampur dengan minyak zaitun, lalu digosokkan ke bagian tubuh yang terasa sakit atau ditelan, maka akan sangat bermanfaat.³

Bahkan, Al-Hafiz Adz-Dzahabi dalam kitab tersebut juga mengutip pendapat Al-Masih, seorang tabib yang sangat terkenal, yang mengatakan bahwa *Qusthul Bahri* memperkuat organ-organ bagian dalam tubuh dan sangat bermanfaat untuk mengobati penyakit radang selaput dada.

Hadits yang sudah banyak dibahas oleh peneliti ketika mengupas khasiat kedua bahan herbal ini, yaitu *Qusthul Bahri* dan *Qusthul Hindi*, adalah riwayat Imam Bukhari. Hadits itu menjelaskan khasiat herbal tersebut untuk mengobati 7 penyakit. Dua penyakit disebutkan secara jelas di dalam hadits, yaitu ‘*udzrah* yang dapat diartikan tonsillitis/pembengkakan dan peradangan amandel, serta *dzatul janbi* atau radang selaput dada (paru-paru).

Keingintahuan peneliti tentang khasiat *Qusthul Bahri* dapat dilihat pada jurnal ilmiah yang dipublikasikan sejak 10 tahun yang lalu. Penelitian oleh Othman dari Saudi Arabia sejak tahun 2012-2013 berhasil membuktikan bahwa *Qusthul Bahri* mampu menghambat bakteri penyebab penyakit pada saluran pernapasan manusia baik dalam bentuk ekstrak dalam air maupun dalam minyak.⁴ Bahkan lanjutan penelitian tersebut pada tahun 2014 berhasil membuktikan bahwa *Qusthul Bahri* bisa menghambat berbagai jamur dan bakteri penyebab penyakit infeksi oportunistik pada saluran pernapasan manusia.⁵

Penelitian pada hewan uji untuk membuktikan khasiat *Qusthul Bahri* sebagai obat radang selaput paru-paru/*pleurisy* juga telah dihasilkan. Senyawa *Costunolide* dari *Qusthul Bahri* mampu mengobati peradangan selaput paru pada mencit/hewan uji seperti tikus putih yang berukuran kecil. Hal ini disebutkan oleh Kim dan Choi dari Korea pada tahun 2019 yang mengakui dan menegaskan khasiat tersebut.⁶ Oleh karena itu, penggunaan *Qusthul Bahri* maupun *Qusthul Hindi* bukan untuk pencegahan COVID-19, melainkan mengobati gejala ikutan yang mengiringi setelah munculnya penyakit itu.

B. Bunga Violet (*Viola odorata*)

Obat untuk COVID-19 tidak hanya berefek antivirus, tetapi ada juga yang berkhasiat untuk mengatasi gejala penyakitnya yaitu dikenal dengan obat simptomatik. Kedua efek tersebut, baik efek antivirus maupun efek untuk mengurangi gejala infeksi COVID-19 sama pentingnya dalam kondisi pandemi.

Seiring dengan waktu, pengobatan pandemi COVID-19 terus mengalami kemajuan. Tidak hanya yang berbentuk tablet atau kapsul, peneliti juga mengembangkan obat yang berbentuk sirup. Seperti yang dilakukan oleh sekelompok peneliti dari Iran, mereka mengembangkan obat sirup dari bahan alami yang sedang diteliti efeknya untuk meringankan gejala-gejala COVID-19. Apabila penelitian

ini memberikan hasil yang baik, tentu akan sangat membantu pasien anak-anak yang kesulitan menelan tablet atau kapsul. Apalagi, varian Omicron sudah terbukti banyak menyerang anak-anak.

Satu hal yang unik dalam penelitian obat sirup untuk COVID-19 ada pada sumber bahan alami yang digunakan. Peneliti di Iran menggunakan tanaman bunga violet atau yang dikenal sebagai *Viola odorata* untuk membuat sirup itu. Berdasarkan namanya, warna bunga tanaman itu adalah violet atau ungu. Bunga violet sudah disebutkan oleh Imam asy-Syafi'i sebagai bahan alami berkhasiat obat yang sangat bermanfaat untuk mengatasi penyakit-penyakit pada masa pandemi.

Dalam *Kitab Ma Rawahu al-Waun fi Akhbar ath-Thaun*, Imam as-Suyuthi menuliskan bahwa Ibnu Hajar berkata, pendapat yang paling terkenal dari asy-Syafi'i adalah pernyataan yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya, yaitu obat yang paling berkhasiat untuk wabah adalah *al-Banafsaj* (bunga *Viola odorata*), baik dibuat minyak untuk dioles maupun dijadikan minuman.²

Pada masa pandemi COVID-19, sekelompok peneliti kedokteran dan farmasi dari Universitas Teheran bekerja sama dengan Rumah Sakit Az-Zahra di Asfahan mengujikan sirup dari bunga violet untuk pasien COVID-19. Hasil penelitian ini masih belum dipublikasikan, tetapi rancangan percobaan yang dilakukan sangat menarik untuk diikuti. Para peneliti menguji 2 kelompok pasien yang terdiagnosis COVID-19 di Rumah Sakit Az-Zahra. Satu kelompok diberi sirup yang berisi ekstrak air bunga violet, daun, dan gula. Kelompok yang lain diberi sirup *placebo*, yaitu sirup yang dibuat mirip dengan obat tetapi tidak mengandung obat, hanya mengandung air, gula, dan pewarna makanan tanpa ekstrak bunga violet.

Penelitian itu akan menilai perkembangan gejala COVID-19 pada kedua kelompok, baik yang diberi sirup bunga violet maupun yang tidak. Efek yang diamati sebagai hasil penelitian tersebut adalah tingkat keparahan sesak napas dan pengukuran saturasi oksigen pada darah. Sebagaimana yang telah diketahui, gejala COVID-19 yang parah sering terjadi pada saluran napas berupa sesak dan turunnya saturasi oksigen darah.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli dari Iran itu bekerjasama dengan industri farmasi yang akan memproduksi sirup bunga violet. Penelitian ini termasuk uji klinik fase 3, yaitu uji obat pada pasien yang sedang sakit dan calon obatnya belum dipasarkan. Peserta uji klinik dalam penelitian ini merupakan 100 orang pasien rawat jalan yang terdiagnosis COVID-19 di rumah sakit, tetapi tidak dirawat di rumah sakit. Pasien tersebut sudah dicek di rumah sakit dengan tes PCR dan hasilnya positif COVID-19.⁷

Iran merupakan salah satu negara di Asia yang terdampak parah oleh COVID-19 pada masa pandemi COVID-19. Iran dulu dikenal dengan Persia, tempat para cendekiawan muslim pada zaman keemasan menghasilkan karya-karya besar. Saat ini, Iran termasuk kawasan Timur Tengah. Negara ini mengadopsi sistem pengobatan *Unani*, yaitu sistem pengobatan tradisional khas Persia yang memiliki unsur islami, terutama dari pengaruh keilmuan Ibnu Sina, Bapak Ilmu Kedokteran yang terkenal itu. Meskipun mengadopsi sistem pengobatan tradisional, Iran juga mengakui dan menerapkan sistem kedokteran modern.

C. Siwak

Kebersihan mulut sangat penting di masa pandemi COVID-19, tetapi masih sering diabaikan. Mulut, hidung, telinga, dan tenggorokan merupakan saluran yang bersambung dan saling berkaitan. Saluran-saluran tersebut menghubungkan tubuh manusia dengan udara di sekitarnya. Untuk

mencegah penularan saat ada wabah penyakit yang menyebar melalui udara seperti COVID-19, penting untuk memperhatikan kebersihan saluran-saluran tubuh tersebut.

Salah satu anjuran Islam untuk menjaga kesehatan mulut dan saluran di sekitarnya adalah dengan bersiwak. Nabi Muhammad SAW bahkan hampir saja mewajibkan bersiwak kepada umat Islam ketika akan sholat, tetapi tidak jadi karena khawatir akan memberatkan umatnya. Kaum muslimin saat ini mengenal bahwa bersiwak hukumnya sunnah. Seiring dengan waktu, ada rahasia besar di balik anjuran bersiwak yang terungkap pada masa pandemi COVID-19 merebak.

Saat gelombang baru pandemi meningkat, sulit bagi masyarakat menghindari kontak dengan sumber-sumber infeksi yang membawa virus. Oleh karena itu, diperlukan upaya perlindungan ekstra untuk menjaga kebersihan pribadi. Siwak ternyata memberikan perlindungan ekstra untuk keperluan menjaga kebersihan mulut individu atau *personal hygiene*. Bila virus memapar tubuh dan masuk melalui mulut maupun daerah pernapasan di sekitarnya, siwak menyediakan beberapa manfaat agar kesehatan tubuh tetap terjaga.

Seorang peneliti dari India melakukan riset studi kasus dan menelaah kejadian infeksi COVID-19 tanpa gejala yang memapar kaum muslimin.⁸ Studi kasus ini melihat potensi siwak untuk meredam munculnya gejala meskipun penggunaanya terpapar virus.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa 99% orang yang terdeteksi positif COVID-19 dan memiliki kebiasaan bersiwak, baik sebelum terpapar maupun setelah terpapar virus itu, ternyata tidak memiliki gejala apapun. Penelitian tersebut dilakukan terhadap sekelompok kecil kaum muslimin pada saat COVID-19 merebak di India.

Umumnya orang mengenal kayu siwak sebagai kayu arak atau yang dikenal secara ilmiah dengan sebutan *Salvadora persica*. Sebenarnya kayu arak yang digunakan untuk bersiwak bisa berasal dari bagian batang dan akar tanaman *Salvadora persica*. Karena bentuknya seperti batang kecil, maka orang menyebutnya kayu. Struktur unik dari batang dan akar tanaman ini bila dikunyah akan menjadi mirip seperti kayu berserat lembut yang menyerupai serabut sikat gigi.

Sekelompok peneliti dari Mesir melakukan riset mendalam tentang kandungan *Salvadora persica*. Mereka menggali manfaat siwak secara spesifik ketika digunakan pada masa pandemi COVID-19. Studi tersebut menguji potensi beberapa kandungan alami siwak dari tanaman *Salvadora persica*. Hasilnya, kandungan kayu arak tersebut memiliki efek menghambat virus penyebab COVID-19 dan antiinflamasi atau antiradang.⁹

Selain menghambat virus dengan kemampuan yang hampir mendekati obat Remdesivir, efek positif kayu arak lainnya adalah antiradang. Hal ini tentu sangat bermanfaat mengingat efek dari COVID-19 dapat menyebabkan peradangan pada paru-paru maupun organ lainnya pada orang yang terpapar.

Bagi kaum muslimin, bersiwak tidak hanya upaya menjaga kebersihan, tetapi melaksanakan amalan sunnah. Dengan konsep sunnah ini, menyikat gigi dengan sikat gigi atau benda kasar lainnya juga dapat memperoleh pahala kesunnahan, sebagaimana menggosok gigi dengan kayu siwak bila dilakukan dengan niat yang benar. Boleh-boleh juga bersiwak dengan niat menjaga kebersihan dan tentunya agar berbuah kesehatan, apalagi ketika pandemi COVID-19 merebak seperti saat ini.

Berdasarkan niat yang lengkap tersebut, bersiwak sangat potensial untuk menjadi aktivitas rutin yang dibutuhkan oleh kaum muslimin. Setiap menjelang shalat dan membaca Al-Quran, umat Islam dapat mengambil kesunnahan dengan bersiwak. Selain itu, apabila kesadaran tentang manfaat siwak

dari sisi kesehatan ini diketahui oleh kaum muslimin akan membantu upaya kesehatan dalam penanggulangan pandemi COVID-19.

Pasien yang mengalami infeksi COVID-19 juga mengeluhkan gejala batuk berdahak. Lendir dahak dapat diatasi dengan bersiwak sebagaimana hadits yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Abbas. Beliau menyatakan bahwa ada sepuluh manfaat bersiwak, diantaranya adalah mengharumkan mulut, menguatkan gusi, menghilangkan lendir dahak, menghilangkan karang gigi, membantu menyiapkan perut untuk menerima makanan, mendekatkan pada kesunnahan, mendatangkan keridhaan Allah SWT, menambah kebaikan dan membuat malaikat merasa senang.³

Al-Hafidz Adz-Dzahabi menjelaskan manfaat siwak sebagaimana tersebut di atas ketika menjelaskan tentang kayu arak dalam kitab *Thibbun Nabawi* sejak berabad-abad yang lalu. Keistimewaan kayu arak ini dalam menghilangkan lendir dahak terkait dengan kandungan zat kimia yang ada di dalamnya. Kandungan minyak atsiri dan berbagai flavonoid tanaman *Salvadora persica* atau kayu arak telah terungkap manfaatnya berdasarkan penelitian terkini.

Orang yang bersiwak maupun tidak bersiwak sama-sama dapat terpapar pandemi COVID-19. Namun, bersiwak dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan. Meskipun dalam kondisi terpapar COVID-19, reaksi peradangan dan perkembangan virus akan dilawan oleh zat berkhasiat dari siwak. Selayaknya bagi kaum muslimin mengambil manfaat bersiwak ini agar semakin cinta terhadap amalan-amalan sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

D. Kemenyan Arab

Kemenyan Arab atau Luban merupakan semacam resin yang dihasilkan dari getah tanaman tertentu dan biasanya digunakan sebagai salah satu bahan untuk dupa atau *bukhur* (bahan yang asapnya mengeluarkan bau wangi bila dibakar). Luban atau Kemenyan Arab berasal dari tanaman *Boswellia cerata*, yaitu tanaman yang hanya tumbuh di daerah Timur Tengah. Kemenyan Arab memiliki sensasi wangi yang manis bila dibakar. Aroma khas yang muncul dari getah tanaman tersebut mengandung komponen wewangian mudah menguap yang dikenal dengan *essential oil* atau minyak atsiri dan salah satu cara untuk mengeluarkan aromanya adalah dengan cara dibakar sebagai dupa sehingga berasap.

Pembakaran dupa dengan berbagai bahan yang wangi sering dilakukan oleh kaum muslimin di Timur Tengah ketika wabah menyerang, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Al-Wardi dalam kitab *Al-Maqamah Al-Wardiyah*. Hal ini dikisahkan oleh Imam Suyuthi ketika mengkisahkan tentang thaun di tahun 749 Hijriah. Ibnu Al-Wardi menceritakan bahwa kehidupan kaum muslimin berubah kelam selama terjadinya pandemi. Masyarakat muslim berusaha untuk memperbaiki keseimbangan tubuh, mengasapi rumah dengan dupa.¹⁰

Secara khusus, penggunaan Luban Arab ketika terjadinya wabah ditulis dalam kitab pengobatan nabawi (*Thibb An-Nabawi*) seperti yang disebutkan oleh Al Hafidz Adz-Dzahabi. Beliau menyatakan bahwa fumigasi Kemenyan Arab bermanfaat manakala terjadi wabah, karena ia memaniskan udara dan memperkuat pertahanan tubuh.³

Penggunaan Kemenyan Arab dalam kitab *Thibb An-Nabawi* tersebut memang ditujukan untuk memberikan aroma yang manis pada udara sehingga mampu membawa efek pada peningkatan daya tahan tubuh. Hal ini sangat relevan dalam situasi wabah yang mencemaskan sehingga berpotensi menurunkan daya tahan tubuh.

Berdasarkan adat di Timur Tengah, pembakaran Kemenyan Arab sebenarnya sudah menjadi tradisi harian sejak dahulu kala dan sampai saat ini masih dipertahankan. Mereka mulai membakarnya menjelang waktu maghrib sebagai aromaterapi yang berkhasiat untuk menenangkan perasaan atau *mood* sehingga membawa kepada peningkatan daya tahan (imunitas) tubuh. Sudah sama-sama diketahui bahwa awal waktu malam adalah waktu untuk mulai beristirahat dari segala aktivitas yang menyibukkan dan menyita tenaga. Agar tidur di waktu malam menjadi nyenyak dan berkualitas, maka efek aromaterapi dari pembakaran Kemenyan Arab di waktu sore memberikan khasiat untuk tujuan itu.

Meskipun demikian, komunitas habaib maupun jamaah majelis shalawat dan maulid biasanya menggunakan Kemenyan Arab yang bahannya diimpor dari Timur Tengah. Nabi sendiri menyatakan bahwa salah satu sunnahnya dan sunnah para nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad adalah memakai wewangian.

Di sisi yang lain, penggunaan uap kemenyan sebagai *fumigant* (zat yang dapat mengasapi udara) sebagai upaya pencegahan di saat pandemi COVID-19 telah dibahas oleh para ahli kesehatan di berbagai jurnal ilmiah. Pada tahun 2020, Nikhat dan Fazil telah mengkaji berbagai bahan alami yang kandungan uapnya bermanfaat untuk mengatasi penyakit-penyakit yang muncul di masa pandemi apabila dibakar, di antaranya adalah Kemenyan Arab.¹¹

Selain itu, pada awal tahun 2021, Iranzadsl mempublikasikan sebuah ulasan artikel yang menyatakan bahwa komponen minyak atsiri Kemenyan Arab memiliki bukti ilmiah untuk menekan penyebaran virus influenza H1N1 bila digunakan untuk fumigasi (dibakar sehingga menghasilkan asap). Menariknya, berbagai penelitian tersebut selalu mengungkapkan bahwa bahan-bahan tersebut sejak zaman dahulu juga telah disebutkan oleh ulama-ulama Islam seperti Ar-Razi dan Ibnu Sina dalam kitab-kitab pengobatan mereka yang membahas tentang wabah.¹²

Maka di masa pandemi COVID-19, berbagai upaya lahir dan batin yang ditempuh oleh masyarakat di Indonesia untuk menghindari wabah penyakit tersebut. Upaya unik yang ditempuh oleh kaum muslimin perlu diiringi dengan pemahaman yang benar dan ilmiah, terutama yang berkaitan dengan penggunaan kemenyan. Penggunaan kemenyan tidak lepas dari resiko kesehatan, terutama pada orang-orang yang memiliki riwayat hipersensitifitas di saluran pernapasan seperti asma dan bronchitis. Orang-orang tersebut, apalagi yang memiliki gangguan pada paru-paru harus menghindarinya. Penggunaannya juga lebih aman di ruangan yang memiliki sirkulasi udara lancar dan terbuka, bukan ruangan tertutup. Masjid yang ber-AC tidak boleh menggunakan uap pembakaran kemenyan ini sebagai pewangi.

Efek aromaterapi Kemenyan Arab dapat menenangkan perasaan dari kecemasan sehingga mampu menjaga daya tahan tubuh agar tetap terjaga di masa pandemi. Apalagi bila disertai niat mengikuti sunnah Nabi yang menyukai wewangian, maka hal itu tentu bagian dari *thibbun nabawi*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan potensinya untuk mengatasi berbagai kondisi yang muncul saat wabah, beberapa bahan herbal yang ada dalam Kitab *At-Thibbun Nabawi* seperti *Qusthul Hindi*, *Qusthul Bahri*, bunga *Viola odorata*, Siwak (*Salvadora persica*), dan Kemenyan Arab telah sesuai serta telah diteliti dalam berbagai jurnal-jurnal penelitian ilmiah kefarmasian. Bahan-bahan tersebut dapat digunakan untuk mengatasi gejala yang muncul setelah terkena wabah, mencegah penularan wabah karena

meningkatkan status *personal hygiene*, meningkatkan imunitas, serta memperbaiki kualitas udara yang berwabah. Indikasi farmakologi bahan herbal yang ada pada tradisi Timur Tengah di dalam Kitab *At-Thibbun Nabawi* dapat digunakan sebagai terapi kuratif maupun preventif dan mendukung protokol kesehatan di saat wabah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurfauzi Y. Urgensi MUI Kuatkan Thibbun Nabawi di Masa Pandemi. In: Sholeh AN, editor. Peran Fatwa MUI dalam Perubahan Sosial. Sekretariat Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia; 2021.
2. As-Suyuti JDAR. Al-Manhaj As-Sawi wa Al-Manhal Ar-Rawi fi Ath-Thibb An-Nabawi. Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah; 2002.
3. Adz-Dzahabi SAAM bin A. At-Thibbun Nabawi. Beirut: Dar Ihya'ul Ulum; 1990.
4. Othman M. Anti-bacterial effect of Indian costus and sea-qust and their water extracts on some pathogenic bacteria of the human respiratory system. 2012;6.
5. Othman Al-Kattan M, Ali Saddiq A. Study Effect of Indian Costus and Sea-Qust Oil Extract on Some Opportunistic Bacteria and Yeast. Life Sci J. 2014;11(8):423–7.
6. Kim DY, Choi BY. Costunolide—A Bioactive Sesquiterpene Lactone with Diverse Therapeutic Potential. Int J Mol Sci. 2019 Jun 14;20(12):2926.
7. Shirzad M. Clinical Trial Protocol Iranian Registry of Clinical Trials: Effect of Viola Odorata Syrup on Aleviating the Manifestations of COVID-19 (Corona) infection: A Double-Blind Placebo Controlled Trial. Iranian Registry of Clinical Trials; 2021.
8. Rehaman S. Pharmacological Benefits of Miswak Users and Its Impact on COVID-19 Patients – A Review. Int J Pharma Bio Sci. 2021 Jan 23;11(1):123–9.
9. Owis AI, El-Hawary MS, El Amir D, Refaat H, Alaaeldin E, Aly OM, et al. Flavonoids of *Salvadora persica* L. (meswak) and its liposomal formulation as a potential inhibitor of SARS-CoV-2. RSC Adv. 2021;11(22):13537–44.
10. As-Suyuti JDAR. Ma Rawahu al-Waun fi Akhbar ath-Thaun. Damaskus: Darul Qalam; 1996.
11. Nikhat S, Fazil M. Overview of Covid-19; its prevention and management in the light of Unani medicine. Sci Total Environ. 2020 Aug;728:138859.
12. Iranzadasl M, Karimi Y, Moadeli F, Pasalar M. Persian medicine recommendations for the prevention of pandemics related to the respiratory system: A narrative literature review. Integr Med Res. 2021 Mar;10(1):100483.